

BUKTI AGUNGNYA KEDUDUKAN SUNNAH DI SISI PARA TABI'IN, AHLI HADITS, DAN FUQOHA

BUKTI AGUNGNYA KEDUDUKAN SUNNAH

DI SISI PARA TABI'IN, AHLI HADITS, DAN FUQOHA

Di antara bukti yang menunjukkan agungnya kedudukan sunnah nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di sisi para tabi'in, ahli hadits, dan para ahli fikih adalah:

- Semangat mereka di dalam menghafalnya, mempelajarinya, dan beribadah dengannya. Bahkan Kita dapat seorang di antara mereka menghafal ribuan hadits.
- Semangat mereka di dalam mencarinya, kita dapat kebanyakan mereka harus berpindah dari satu negeri ke negeri lainnya hanya untuk mendapatkan sunnah tersebut dari para ulama. Bahkan, di antara mereka ada yang rela mengorbankan perjalanan sebulan lamanya hanya untuk mencari satu hadits.
- Semangat mereka mengabadikannya dalam karya tulis mereka, ada yang berbentuk mushonnaf, jami', mu'jam, musnad, kitab shahih, dan sunan.
- Semangat mereka mempelajari perjalanan hidup para periwayatnya, mulai tahun kelahirannya dan tahun wafatnya, menjelaskan keadaan mereka yang kuat dan yang lemah, keadaan riwayat mereka dari gurunya yang kuat dan lemah, juga menjelaskan keadaan para huffazh yang kokoh dan para pengkritik yang menonjol, menjelaskan para periwayat yang berubah hafalannya dan mulai kapan berubahnya, dan menjelaskan murid-murid yang meriwayatkan sebelum gurunya berubah hafalan.

Semua ini akan kita dapat dalam kitab-kitab rijal yang terkenal, bahkan ada kitab-kitab yang khusus membahas tentang para huffazh dan tingkatan mereka, ada juga kitab tentang periwayat mudallis dan tingkatan mereka, dan kitab yang membahas periwayat yang telah berubah hafalannya, dan kitab yang membahas tentang periwayat yang lemah dan ditinggalkan. Dan mereka (yakni tabi'in dan ahli hadits) telah menulis kitab-kitab tentang ilmu hadits, dan kitab tentang hadits palsu dan periwayat yang memalsukan hadits.

Wallahu a'lam

Sumber Panduan: kitab Hujjiyatu Khabaril Ahaad fil 'Aqoidi wal Ahkam karya Syaikh Rabi (hal.17)

Oleh: Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/281>

ORANG YANG TIDAK MENYAYANGI TIDAK AKAN DISAYANGI

ORANG YANG TIDAK MENYAYANGI TIDAK AKAN DISAYANGI

Dari Jarir bin Abdillah *radhiallahu anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

"Allah tidak akan menyayangi seseorang yang tidak menyayangi manusia lainnya."

Shahih Adabul Mufrod (hal.63)

Oleh: Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/280>

MENGINGKARI BID'AH DI MAJLIS

MENGINGKARI BID'AH DI MAJLIS

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah Ar-Rajihi hafizhahullah berkata,

إذا جلس الإنسان في مجلس فيه صاحب بدعة، وهو يظهر بدعته، وسكت الجالس ولم ينكر، ولم يقم وهو يستطيع، فهو مبتدع مثله، فالواجب عليه، إما ينكر البدعة أو يقوم

“Apabila seseorang duduk di suatu majlis yang di situ ada MUBTADI’ (pelaku bid’ah) dan ia menampakkan kebid’ahannya, sementara orang yg duduk tersebut diam tdk mengingkari, tidak pula berdiri (meninggalkannya) padahal ia sanggup, maka dia (digolongkan sebagai) MUBTADI’ (pelaku bid’ah) sepertinya. Maka yg wajib atasnya adalah: dia mengingkari bid’ah, atau ia berdiri (meninggalkannya).”

Sumber: **Al-I’*anah ala Taqribis Syarhi wal Ibanah, hal 258***

Diterjemahkan Oleh: al-Ustadz Abu Ja’far Hafizhahullah

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>

HUKUM MEMBAWA ANAK KECIL KE MASJID

HUKUM MEMBAWA ANAK KECIL KE MASJID

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن ولاة

Sebagian orang tua terpaksa membawa sang buah hatinya ke masjid. Selain ingin menanamkan kecintaan kepada masjid, para suami juga ingin meringankan beban isterinya yang lelah mengerjakan tugas rumah tangga seharian penuh. Secara asalnya membantu tugas isteri merupakan perkara yang mulia, dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memuji para suami yang membantu isterinya,

خيركم خيركم لأهله، وأنا خيركم لأهلي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi no.3895 dan Ibnu Majah no.1977, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no.285)

Membawa anak kecil ke masjid pernah dicontohkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ketika beliau membawa cucunya yang masih balita, yaitu Umamah bintu Abil 'Ash; anak dari puteri beliau Zainab *Radhiallahu 'anha*. Dikisahkan oleh Abu Qatadah al-Anshari *radhiallahu 'anhu*,

بَيْنَا نَحْنُ جُلُوسٌ فِي الْمَسْجِدِ، إِذْ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْمِلُ أُمَامَةَ بِنْتَ أَبِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ وَأُمُّهَا زَيْنَبُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ صَبِيَّةٌ يَحْمِلُهَا فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ

«صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ عَلَى عَاتِقِهِ يَضَعُهَا إِذَا رَكَعَ، وَيُعِيدُهَا إِذَا قَامَ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ يَفْعَلُ ذَلِكَ بِهَا

“Ketika kami sedang duduk di masjid, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam datang sambil menggendong Umamah bintu Abil ‘Ash bin Rabi’, puteri Zainab bintu Rasulillah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam yang masih balita. Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam melakukan shalat sedangkan Umamah diletakkan di atas bahunya. Apabila hendak ruku’, beliau menurunkannya, dan beliau kembali menggendongnya ketika bangkit (dari sujud,pen). Demikianlah yang beliau lakukan terhadap Umamah sampai selesai shalat.” (HR. Abu Daud no.918, al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya secara ringkas)

Ditambahkan dalam riwayat Muslim bahwa kisah ini terjadi di masjid saat beliau sedang mengimami para shahabat. **(Shahih Muslim no.543)**

Al-Imam an Nawawi rahimahullah menjelaskan, *“Hadits ini sebagai dalil bagi madzhab Syafi’i dan yang sepaham dengannya atas dibolehkannya menggendong anak kecil laki-laki dan perempuan dan selainnya dari hewan yang suci ketika shalat fardhu dan shalat sunnah. Diperbolehkan bagi imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian. Para pengikut Malik radhiallahu ‘anhu memaknakan (hadits ini) hanya untuk shalat sunnah dan tidak boleh untuk shalat fardhu. Tetapi ini adalah penakwilan yang tidak tepat.” Al-Minhaj (5/32)*

Al-Imam asy-Syaukani rahimahullah berkata,

وَمِنْ فَوَائِدِ الْحَدِيثِ جَوَازُ إِدْخَالِ الصِّبْيَانِ الْمَسَاجِدَ

“Dan di antara faedah hadits ini ialah bolehnya memasukkan anak kecil ke masjid.” (Nailul Authar 2/143)

Demikian juga yang menunjukkan bolehnya membawa anak kecil ke masjid adalah hadits Abu Qatadah radhiallahu ‘anhu,

إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَاتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّهِ

“Aku pernah ingin memanjangkan shalat, namun aku mendengar suara tangisan bayi. Maka aku memendekkan shalatku karena khawatir akan memberatkan ibunya.” (HR. Al-Bukhari no.707)

Dalam riwayat Ahmad dari Anas bin Malik radhiallahu 'anhu,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَوَّزَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ جَوَّزْتَ؟ قَالَ: «سَمِعْتُ بُكَاءَ صَبِيٍّ، فَظَنَنْتُ أَنَّ أُمَّهُ مَعَنَا تُصَلِّي، فَأَرَدْتُ أَنْ أُفْرِغَ لَهُ أُمَّهُ»

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam suatu ketika memendekkan shalat shubuh. Maka ada yang bertanya, wahai Rasulullah, mengapa engkau memendekkannya (shalat)? Beliau menjawab, 'aku mendengar suara tangisan bayi, aku mengira ibunya shalat bersama kita maka aku ingin menenangkan ibunya." (HR. Ahmad no.13701)

Asy-Syaikh al-Albani rahimahullah berkata, *"Pada hadits ini dan hadits yang semisalnya (terdapat faedah) bolehnya memasukkan anak-anak ke masjid. Adapun hadits yang begitu terkenal di lisan-lisan (kaum muslimin),*

«جنبوا مساجدكم صبيانكم ومجانينكم»

"Jauhkan masjid-masjid kalian dari anak-anak dan orang gila." Ini adalah hadits yang lemah sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dengan kesepakatan (ulama). Di antara yang melemahkannya adalah Ibnul Jauzi, al-Mundziri, al-Haitsami, al-Hafizh Ibnu Hajar, dan al-Bushiri. Sedangkan Abdul Haq al-Isybili mengatakan," (hadits ini) tidak ada asalnya." (Ashlu Shifati Shalah An-Nabi 1/391)

CATATAN

Namun satu hal yang harus kita pahami, dimana banyak kita temui orang tua berlepas tanggung jawab ketika berada di masjid. Dia menyibukkan diri dengan shalat dan membaca al-qur'an sementara anaknya berlari dan berteriak di masjid mengganggu orang yang sedang beribadah. Tak jarang pula dari mereka yang kencing di karpet masjid sehingga menjajisnya atau mengenai baju orang lain sehingga merusak ibadahnya.

Jangan sampai orang tua lalai dari perkara seperti ini. Hendaknya ia memantau kelakuan anak selama di masjid, mengajarnya adab yang baik dan meletakkannya di sampingnya sehingga tidak bermain dengan teman sebayanya, karena bermain dengan teman sebaya hanya akan menimbulkan kegaduhan.

Bagi anaknya yang masih balita, gunakanlah pengaman seperti pampers agar tidak menjajisi masjid. Anak kecil belum bisa membedakan yang baik dan yang

buruk, apa yang menurutnya menyenangkan akan dilakukan walaupun tidak baik dalam pandangan orang dewasa. Maka kewajiban orang tua adalah memperhatikan tingkah laku anaknya semenjak masuk hingga keluar masjid.

Adapun bagi anak-anak yang sulit diberi pengertian dan cenderung membuat kegaduhan yang akan mengganggu kekhusyu'an orang yang beribadah di dalamnya, maka sebaiknya mereka tidak dibawa ke masjid. Karena mendahulukan kemaslahatan orang banyak lebih didahulukan ketimbang maslahat pribadi. *Wallahul muwaffiq.*

Wallahu a'lam bish shawwab

Oleh: Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram:

bagian 1: <https://t.me/warisansalaf/272>

bagian 2: <https://t.me/warisansalaf/273>

TIDAK.. TAPI ALLAH AKAN
MENGADZABMU KARENA

MENYELISIH SUNNAH

TIDAK... TAPI ALLAH AKAN MENGADZABMU KARENA MENYELISIH SUNNAH

Suatu hari Said bin Al Musayyib melihat seseorang melakukan shalat dengan jumlah rakaat yang banyak sekali pada waktu-waktu terlarang, kemudian beliau melarangnya.

Orang tersebut berkata:

“Hai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengadzabku karena shalat?”

Said menjawab: *“Tidak. Namun Allah akan mengadzabmu karena kamu (beribadah) tidak sesuai sunnah”*.

Berkata Asy Syaikh Al Albani:

“Ini merupakan jawaban luar biasa dari Said bin Al Musayyib. Dan jawaban ini merupakan senjata ampuh untuk mematahkan argumen mereka yang menganggap baik banyak kebid’ahan, dan menuduh miring Ahlus Sunnah dengan menyatakan sebagai pengingkar dzikir dan shalat. Akan tetapi sebenarnya Ahlus Sunnah hanyalah mengingkari (ibadah) Ahlul Bid’ah yang tidak sesuai Sunnah.” (Irwaul Ghalil 2/236)

☞ انتبه بارك الله فيك

رأى سعيد بن المسيب رحمه الله رجلا يصلي في وقت النهي ركعات كثيرة فنهاه، فقال: يا أبا محمد

« يعذبني الله على الصلاة؟! قال : لا ولكن يعذبك على خلاف السنة .

– قال الإمام الألباني رحمه الله: وهذا من بدائع أجوبة سعيد بن المسيب، وهو سلاح قوي على المبتدعة الذين يستحسنون كثيرا من البدع ويتهمون أهل السنة بأنهم ينكرون الذكر والصلاة، وهم إنما ينكرون عليهم مخالفتهم للسنة . [إرواء الغليل (٢١٢٣٦)]

Sumber: Channel telegram Syaikh Fawwaz al-Madkhali Hafizhahullah

Diterjemahkan Oleh: Al-Ustadz Abdul Wahid bin Faiz At-Tamimi Hafizhahullah

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah

Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>

Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/267>

HUKUM MERAYAKAN MALAM NISHFU SYA'BAN

HUKUM MERAYAKAN MALAM NISHFU SYA'BAN

Asy syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah ditanya:

“Apakah boleh merayakan malam nishfu (pertengahan) sya’ban dan menghidupkan malam tersebut (dengan ibadah, pen) ? “

Beliau menjawab, *“Tidak boleh merayakan malam nishfu sya’ban, ia tdk ada asalnya (dalam agama,pen), dan tidak pula (merayakan) malam 27 rajab yg mereka namakan malam isra’ mi’raj, semua itu adalah bid’ah.*

!! Tidak dilakukan perayaan malam nishfu sya’ban, tidak pula malam 27 rajab, ini semua termasuk bid’ah yang diada-adakan oleh manusia.

Demikian pula perayaan maulid Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah bid'ah, tidak boleh merayakan maulid nabi, tidak pula malam nishfu sya'ban, dan tidak pula malam 27 rajab yg mereka namakan dgn malam isra' mi'raj, INI SEMUA ADALAH BID'AH.

(amalan tersebut,pen) tidak diamalkan oleh Rasulullah dan khulafa ar rasyidun, serta para sahabat nabi (yang lainnya). dan tidak pula diamalkan oleh salafus sholih pada tiga generasi utama. Bahkan ini adalah sesuatu yg diada-adakan oleh manusia. Kita memohon kepada Allah keselamatan."

Sumber: <http://cutt.us/TFdC>

Diterjemahkan oleh Al-Ustadz Abu Ja'far Jember hafizhahullah

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

BERAMAL SESUAI SUNNAH

BERAMAL SESUAI SUNNAH

Mathor al-Warraaq rahimahullahu Ta'ala berkata,

عَمَلٌ قَلِيلٌ فِي سُنَّةٍ خَيْرٌ مِنْ عَمَلٍ كَثِيرٍ فِي بَدْعَةٍ، وَمَنْ عَمَلَ عَمَلًا فِي سُنَّةٍ قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ عَمَلَهُ، وَمَنْ عَمَلَ
عَمَلًا فِي بَدْعَةٍ رَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ بَدْعَتَهُ

"Amalan yang sedikit namun sesuai sunnah lebih baik dari amalan yang banyak di atas bid'ah. Barangsiapa melakukan amalan sesuai sunnah maka Allah akan menerima amalan tersebut darinya, dan barangsiapa melakukan amalan dalam kebid'ahan maka Allah akan tolak (kembalikan) kebid'ahan tersebut kepadanya."

Al-Imam Malik bin Dinar rahimahullah berkata tentang Mathor, “Semoga Allah merahmati Mathor. Sungguh aku benar-benar mengharapnkan surga baginya.”

Lihat Hilyatul Aulia (3/75)

Oleh Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/260>

HUKUM ZIARAH KUBUR UNTUK TUJUAN BERDO'A

HUKUM ZIARAH KUBUR UNTUK TUJUAN BERDO'A

Asy Syaikh Shalih al Fauzan hafizhahullah ditanya, “**apakah boleh ziarah kubur hanya untuk berdoa saja?**”

Syaikh bertanya : doa apa?

Kemudian beliau menjawab,

“(kalau) doa untuk mayyit boleh. Engkau berziarah untuk mengucapkan salam kepadanya dan engkau doakan dia dengan ampunan dan rahmat, ini baik.

!! Adapun engkau menziarahinya agar engkau berdoa bagi dirimu di sisi kuburan

dan engkau menyangka bahwa ini sebab terkabulnya doa, maka ini bid'ah dan wasilah (perantara) kepada kesyirikan”.

السُّؤَالُ: هل يجوز زيارة القبور للدعاء فقط؟ الشيخ: ما هو الدعاء؟
الجَوَابُ: ” الدعاء للميت نعم، تزوره لتسلم عليه وتدعوا له بالمغفرة والرحمة هذا طيب، أما تزوره تدعو لك . “ لنفسك عندها وتظن أن هذا سبب لإجابة الدعاء هذا بدعة، ووسيلة إلى الشرك

Sumber Fatwa: <http://cutt.us/I6fmN>

Diterjemahkan oleh: Al-Ustadz Abu Ja'far Hafizhahullahu Ta'ala

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah

Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>

Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/255>

KESOMBONGAN MENGAKIBATKAN KEHINAAN

KESOMBONGAN MENGAKIBATKAN KEHINAAN

**Ambillah pelajaran dari kisah diusirnya Iblis dari al-jannah (surga,red) !
Ia diusir, dilaknat dan terhina akibat kesombongan !**

Allah berfirman :

قال ما منعك ألا تسجد إذ أمرتك قال أنا خير منه خلقتني من نار و خلقتة من طين قال فاهبط منها فما يكون لك أن تتكبر فيها فاخرج إنك من الصاغرين (الأعراف : ١٢-١٣)

“(Allah) berkata : “Apa yang mencegahmu untuk tidak sujud tatkala Aku memerintahmu (untuk sujud) ?

Iblis menjawab : “Aku LEBIH BAIK dari dia (Adam).Engkau menciptakan aku dari api, sedangkan Engkau menciptakan dia dari tanah”.

(Allah) berkata : “Maka turunlah kamu darinya (al-jannah). Tidak sepatutnya kamu menyombongkan diri di dalamnya.Keluarlah kamu (darinya).Sesungguhnya kamu termasuk hamba yang terhina” **(QS. Al ‘Araf : 12-13)**

Demikian pula kesombongan menjadi sebuah penghalang seseorang masuk al-jannah.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda :

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر

“Tidak masuk al-jannah, siapa saja yang di kalbunya ada sekecil apapun dari kesombongan” **(Muslim)**

Al-Imam Sufyan ats-Tsauri berkata :

من كانت معصيته في الشهوة فارح له التوبة فإن آدم عليه السلام عصى مشتتها فغفر له وإذا كانت معصيته في كبر فاخش على صاحبه اللعنة فإن إبليس عصى مستكبرا فلعن

“Barangsiapa yang kemaksiatannya berupa syahwat, maka berharaplah ada taubat pada dirinya. Sesungguhnya Adam ‘alaihi as-Salam sempat bermaksiat mengikuti syahwatnya, lalu diampuni. Namun barangsiapa kemaksiatannya berupa kesombongan, maka khawatirlah laknat terhadap pelakunya.Sesungguhnya Iblis bermaksiat menuruti kesombongan, lalu dilaknat”. **(Lihat Hilyah al-Aulia’)**

Segala kelebihan pada hamba semata-mata datangnya dari Allah. Jangan sampai dirinya tertipu dengan kelebihan yang ada padanya. Terlebih seorang hamba yang menisbatkan diri kepada agama dalam ucapan dan perbuatannya.

Dalam salah satu rangkaian zikir pagi & petang,

...رب أعوذ بك من الكسل و سوء الكبر...

...Ya Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan jahatnya kesombongan...

Oleh: al-Ustadz Abdurrahman Madiun *Hafizhahullahu Ta'ala*

Bagikan faedah ini kepada orang yang anda cintai semoga menjadi amal jariyah
Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/253>

TAHIYYATUL MASJID DILAKUKAN
SETIAP KALI MASUK MASJID
WALAUPUN DALAM WAKTU YANG
BERDEKATAN

TAHIYYATUL MASJID DILAKUKAN SETIAP KALI MASUK MASJID

WALAUPUN DALAM WAKTU YANG BERDEKATAN

Shalat tahiyatul masjid juga berlaku bagi seseorang yang bolak-balik masuk masjid walaupun dalam waktu yang berdekatan. Al-Imam Asy-Syirbini berkata:

وهي ركعتان قبل الجلوس لكل داخل وتحصل لفرض أو نفل آخر، وتتكرر بتكرر الدخول ولو على قرب

“(tahiyatul masjid) adalah shalat dua raka’at sebelum duduk bagi setiap orang yang masuk (ke masjid). Ia telah terlaksana dengan melakukan shalat fardhu atau shalat sunnah lainnya. Dan dilakukan secara berulang dengan berulangnya (seseorang) masuk ke masjid walaupun dalam waktu yang berdekatan.” **Al-Iqna’ fi Hulli Alfaazhi Abi Syuja’ (1/117)**

Imam an-Nawawi juga berkata:

لَوْ تَكَرَّرَ دُخُولُهُ فِي الْمَسْجِدِ فِي السَّاعَةِ الْوَاحِدَةِ مِرَارًا قَالَ صَاحِبُ التَّتَمَّةِ تُسْتَحَبُّ التَّحِيَّةُ لِكُلِّ مَرَّةٍ وَقَالَ الْمَحَامِلِيُّ فِي اللَّبَابِ أَرْجُو أَنْ تُجْزِيَهُ التَّحِيَّةُ مَرَّةً وَاحِدَةً وَالْأَوَّلُ أَقْوَى وَأَقْرَبُ إِلَى ظَاهِرِ الْحَدِيثِ

“Seandainya masuknya seseorang ke masjid terjadi berulang kali dalam satu waktu. Maka penulis kitab At-Tatimmah berkata, ‘disunnahkan shalat tahiyatul masjid pada setiap kalinya’. Sedangkan Al-Mahamili dalam Al-Lubab berkata, ‘aku berharap tahiyatul masjid hanya cukup sekali saja’. Dan (pendapat) yang pertama lebih kuat dan lebih dekat kepada zhahir hadits.” **Al-Majmu’ (4/52)**

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz Rahimahullahu Ta’ala berkata,

ولو دخل في المسجد مرات صلى كلما دخل لو دخل الضحى مرتين أو ثلاثا، أو الظهر أو العصر، أو الليل، كلما دخل وهو على طهارة يصلي ركعتين

“Seandainya seseorang masuk ke masjid berulang kali, maka dia shalat setiap kali masuk. Bila ia masuk pada waktu dhuha dua atau tiga kali, atau pada waktu zhuhur, ashar, atau malam hari. Maka setiap kali masuk dan dia dalam keadaan thoharoh maka ia shalat dua raka’at.” **Fatawa Nuur ‘ala Darb li Ibni Baaz (10/471)**

Asy-Syaikh Abdul Muhsin Al-‘Abbad Hafizhahullahu Ta’ala ditanya,
“Apabila seorang muslim berungkali masuk dan keluar masjid. Apakah disyari’atkan baginya shalat tahiyatul masjid pada setiap kalinya?”

Beliau menjawab, *“Benar. Apabila dia keluar kemudian masuk lagi maka baginya shalat tahiyatul masjid.”* **(Syarah Sunan Abu Daud)**

Beliau juga ditanya, Apabila seseorang keluar dari Masjid Nabawi untuk berwudhu' kemudian kembali. Apakah dia harus shalat tahiyatul masjid?

Beliau menjawab, *“Benar. Karena dia ketika masuk ke kamar mandi sudah keluar dari masjid. Dan jika dia sudah keluar lalu masuk lagi maka harus shalat (tahiyatul masjid). Kemudian juga di antara sunnah setelah wudhu' adalah shalat dua raka'at selain tahiyatul masjid. Al-hasil orang tersebut shalat dua raka'at, karena kamar mandi bukan masjid. Akan tetapi teras termasuk masjid. Jika seseorang masuk ke kamar mandi dan keluar darinya maka dia telah keluar dari selain masjid menuju masjid.”* **(Syarah Sunan Abu Daud)**

Wallahu a'lam.. Semoga bermanfaat

Dirangkum oleh: Tim Warisan Salaf

-
- Bagikan faedah ini kepada orang yang anda cintai semoga menjadi amal jariyyah
 - Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
 - Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
 - Situs Resmi <https://www.warisansalaf.com>
-

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/252>